DINAMIKA KERJA SAMA ANTAR ETNIS PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI PADA JORONG PURWAJAYA KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA)

Mohammad Luqman S[1], Monica Tiara[2], Maria Montesori[3], Henni Muchtar[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : luqmansholahuddin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambat terjadinya kerja sama antaretnis pada masyarakat multikultural di Jorong Purwajaya serta mengidentifikasi upaya pemerintah dan masyarakat setempat dalam membangun dan memperkuat kerja sama antaretnis. Fenomena masyarakat multietnis di Jorong Purwajaya menunjukkan dinamika sosial yang kompleks antara berbagai kelompok etnis yang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Wali Jorong, tokoh masyarakat, pemangku adat, serta warga dari masing-masing etnis.Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antaretnis terwujud dalam berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, kegiatan sosial budaya, musya- warah jorong, pengelolaan pasar tradisional, serta peran organisasi kepemudaan Gempur dan perguruan silat PSHT. Faktor pendorong kerja sama meliputi nilai budaya gotong royong, saling ketergantungan ekonomi, dukungan pemerintah setempat, peran tokoh masyarakat, serta solidaritas generasi muda. Hambatan utama meliputi dominasi etnis tertentu dalam aktivitas jorong, ego sektoral, perbedaan keyakinan dan adat istiadat, serta konflik ekonomi termasuk praktik rentenir antaretnis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat potensi gesekan sosial, kerja sama antaretnis di Jorong Purwajaya tetap terjaga melalui mekanisme musyawarah, toleransi, dan penguatan modal sosial masyarakat agar harmoni sosial dapat berjalan efektif dan berkelanjutan..

Kata Kunci : *Kerja sama, Etnis, Masyarakat Multikultural, Harmoni Sosial, Dinamika, Toleransi.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that drive and inhibit interethnic cooperation in the multicultural society of Jorong Purwajaya and to identify the efforts of the local government and community in building and strengthening interethnic cooperation. The phenomenon of multiethnic society in Jorong Purwajaya shows the complex social dynamics between various ethnic groups that interact in daily life. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation studies. Research informants consisted of Wali Jorong, community leaders, traditional leaders, and residents from each ethnic group. The results of the study indicate that interethnic cooperation is manifested in various social activities such as mutual cooperation, socio-cultural activities, jorong deliberations, traditional market management, and the role of the Gempur youth organization and the PSHT martial arts school. Factors that drive cooperation include the cultural value of mutual cooperation, economic interdependence, local government support, the role of community leaders, and solidarity of the younger generation. The main obstacles include the dominance of certain ethnic groups in jorong activities, sectoral egos, differences in beliefs and customs, and economic conflicts including the practice of interethnic loan sharks. This study concludes that despite the potential for social friction, inter-ethnic cooperation in Jorong Purwajaya is maintained through mechanisms of deliberation, tolerance, and strengthening of community social capital so that social harmony can run effectively and sustainably.

Keywords **:** *Cooperation, Ethnicity, Multicultural Society, Social Harmony, Dynamics, Tolerance.*

PENDAHULUAN

Etnisitas merupakan identitas kolektif yang didasarkan pada kesamaan budaya, bahasa, sejarah, dan wilayah asal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Indonesia, keberagaman etnis seringkali diibaratkan sebagai "pisau bermata dua"; di satu sisi merupakan kekayaan nasional, namun di sisi lain menyimpan potensi ketegangan sosial jika tidak dikelola dengan prinsip multikulturalisme yang inklusif

Jorong Purwajaya di Nagari Sarilamak menjadi lokus penelitian yang sangat relevan karena profil sosialnya yang multietnis, terdiri dari etnis Jawa (sebagai mayoritas), Minangkabau, dan Batak. Fenomena ini unik mengingat daerah sekitarnya di Kabupaten Lima Puluh Kota cenderung homogen. Dinamika interaksi di wilayah ini tidak hanya mencakup kolaborasi harmonis, tetapi juga menghadapi tantangan residu sejarah kepemimpinan dan kesenjangan ekonomi. Artikel ini akan mengupas secara mendalam bagaimana kerja sama antar etnis dibangun, apa yang menjadi penggeraknya, serta hambatan apa yang masih membayangi kohesi sosial mereka

Namun, dinamika tersebut tidak lantas memicu disintegrasi. Sebaliknya, masyarakat Purwajaya mengembangkan mekanisme kerja sama yang adaptif. Kerja sama antar etnis di sini bukan sekadar interaksi formal, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kohesi sosial. Tantangan muncul ketika perbedaan latar belakang budaya berbenturan dengan kepentingan ekonomi, seperti praktik pinjaman informal lintas etnis, atau ketika memori kolektif mengenai dominasi kepemimpinan masa lalu muncul kembali. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk membedah lebih dalam bagaimana masyarakat multikultural ini merawat kerja sama, apa saja faktor yang menjadi perekat di tengah perbedaan, serta bagaimana mereka mengatasi hambatan struktural maupun kultural demi mewujudkan harmoni yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai dinamika kerja sama antar etnis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dan menyeluruh sesuai kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait interaksi sosial masyarakat Jawa, Minang, dan Batak. Lokasi penelitian berada di Jorong Purwajaya, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau.
Lokasi ini dipilih karena memiliki keunikan demografis dengan komposisi penduduk yang heterogen (Jawa 1.733 jiwa, Minang 867 jiwa, Batak 500 jiwa). Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari Wali Jorong, tokoh adat (Penisepu) dari ketiga etnis, pengurus organisasi pemuda (Gempur), dan warga masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) **Wawancara mendalam** untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terkait kerja sama dan konflik; (2) **Observasi**

partisipatif untuk mengamati interaksi sosial sehari-hari, kegiatan gotong royong, dan ritual adat; serta (3) **Dokumentasi** berupa arsip sejarah jorong, data kependudukan, dan foto kegiatan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari informan yang berbeda latar belakang etnis. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika kerja sama antar etnis di jorong purwajaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jorong Purwajaya telah mengembangkan pola interaksi yang dinamis. Kerja sama terjalin dalam berbagai bidang, namun juga diwarnai oleh tantangan internal dan eksternal.

1. Faktor pendorong kerja sama

- Nilai toleransi dan sikap

Masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk saling membantu tanpa memandang etnis, terutama saat terjadi musibah atau perayaan hari besar.

- Peran Lembaga "Penisepu

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah keberadaan lembaga adat "Penisepu" (Penetua) yang beranggotakan tokoh adat dari etnis Jawa, Minang, dan Batak. Lembaga ini berfungsi efektif sebagai mediator konflik dan penegak hukum adat non-formal sebelum masalah dibawa ke ranah hukum positif

- Organisasi Pemuda "Gempur”

Generasi Muda Purwajaya (Gempur) menjadi wadah asimilasi budaya bagi pemuda. Kegiatan seperti festival budaya dan olahraga berhasil mencairkan sekat-sekat etnis di kalangan generasi muda.

2. Faktor penghambat dan potensi konflik

- Dominasi Etnis dalam Kegiatan Sosial

Etnis Jawa sebagai populasi mayoritas (43,2%) cenderung mendominasi kepanitiaan acara jorong, yang terkadang menimbulkan perasaan terpinggirkan bagi etnis lain.

- Konflik Ekonomi (Praktik pinjaman informal)

Sekitar 40% masyarakat masih bergantung pada pinjaman informal. Praktik rentenir yang sebagian besar pelakunya diasosiasikan dengan etnis Batak, sementara peminjamnya dari etnis Jawa dan Minang, menciptakan stereotip negatif dan ketegangan sosial laten. Hal ini memvalidasi teori konflik Karl Marx bahwa perbedaan kepentingan ekonomi dapat memicu konflik tersembunyi

- Individualisme Ekonomi

Di sektor pertanian, kerja sama antar etnis masih rendah. Petani cenderung menjual hasil panen ke pengepul luar (toke) dari etnis yang sama karena alasan kenyamanan komunikasi dan harga, sehingga sirkulasi ekonomi internal jorong tidak optimal.

- Isu Representasi Politik

Dominasi kepemimpinan etnis Jawa selama lebih dari 50 tahun pernah memicu kecemburuan sosial. Namun, terpilihnya Kepala Jorong dari etnis Minang pada tahun 2017 menjadi titik balik keseimbangan representasi politik

Tabel 1. Faktor Pendorong dan Penghambat Kerja Sama Antar Etnis

Aspek	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
Sosial	Keberadaan lembaga *Penisepu* dan nilai gotong royong.	Sikap individualis sebagian warga dan dominasi mayoritas dalam kepanitiaan.
Ekonomi	Kebutuhan pasar tradisional bersama.	Praktik rentenir antar etnis dan eksklusivitas jaringan dagang (toke).
Budaya	Organisasi pemuda *Gempur* dan akulturasi dalam pernikahan.	Perbedaan jadwal ibadah (Minggu) dengan jadwal gotong royong.
Politik	Kesadaran rotasi kepemimpinan (sejak 2017).	Sejarah dominasi kepemimpinan satu etnis (Jawa) yang lama.

Sumber : Olahan Data Peneliti 2025

Strategi penguatan Kerja Sama Antar Etnis

1. **Mediasi Berbasis Kearifan Lokal:** Mengoptimalkan peran *Penisepu* untuk menyelesaikan sengketa tanah dan konflik sosial secara kekeluargaan. Keputusan *Penisepu* dihormati karena merepresentasikan legitimasi adat dari ketiga etnis
2. **Fasilitasi Tradisi Budaya:** Pemerintah nagari memberikan ruang bagi pelaksanaan tradisi masing-masing etnis, seperti upacara kematian Batak (*Saur Matua*) atau pernikahan adat Jawa, dengan dukungan fasilitas umum
3. **Pendidikan Multikultural Melalui Pemuda:** Mendorong *Gempur* untuk melaksanakan kegiatan lintas budaya guna memutus rantai stereotip di kalangan generasi penerus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika kerja sama antar etnis di Jorong Purwajaya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural di wilayah ini mampu menjaga harmoni sosial meskipun menghadapi tantangan internal. **Faktor pendorong** utama adalah tingginya toleransi, keberadaan lembaga mediasi adat "Penisepu", dan peran aktif pemuda melalui "Gempur".

Namun, terdapat **faktor penghambat** yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu praktik rentenir yang memicu sentimen antar etnis, eksklusivitas ekonomi, dan residu isu representasi politik masa lalu. Strategi yang diterapkan melalui pendekatan musyawarah mufakat dan penguatan lembaga lokal terbukti efektif meredam konflik terbuka.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan berupa regulasi nagari yang memperkuat peran *Penisepu*, program pemberdayaan ekonomi lintas etnis (koperasi) untuk mengurangi ketergantungan pada rentenir, serta pendidikan multikultural yang berkelanjutan bagi generasi muda agar integrasi sosial di Jorong Purwajaya tetap terjaga

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2024). Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Indonesia. Educazione: Jurnal Multidisiplin, 1(1), 13-24.

Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.

Akifah, A., & Cangara, H. (2025). Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Multikultural: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Di Indonesia. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *22*(01).

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146-150.

Amalia, L. D., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2019). Kerjasama Antara Etnis Minangkabau Dan Etnis Nias Dalam Konteks Sosial Budaya Di Nagari Sungai Buluh Barat Kecamatan Batang Anai. *Journal of Civic Education*, *2*(1), 46-55.

Arisman, P., & Bahari, Y. (2013). Interaksi Sosial antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *4*(6).

A'yun, Z. Q. (2020). *INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL (Masyarakat di Desa Kayukebek Tutur Nongkojajar)* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).

Azizah, N., Rustiyarso, R., & Supriadi, S. (2022). KERJASAMA ANTAR ETNIS MADURA, MELAYU DAN JAWA DI DESA SUNGAI ASAM KECAMATAN SUNGAI RAYA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *12*(2), 298-308.

Azizah, N., Rustiyarso, R., & Supriadi, S. (2022). KERJASAMA ANTAR ETNIS MADURA, MELAYU DAN JAWA DI DESA SUNGAI ASAM KECAMATAN SUNGAI RAYA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *12*(2), 298-308.

Chyntia. (2023). “ Sebaran Jumlah Suku di Indonesia” https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071 diakses 18 maret 2025

Daraninggar, G. A. (2019). *RELASI SOSIAL ANTAR ETNIS DI KOTA SURABAYA (Studi Kasus Pada Kampung Kalimas Barat di Kelurahan Krembangan Utara, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Dotutinggi, S. J., Kamuli, S., & Rahmatiah, R. (2024). Penataan Masyarakat Multikultural Melalui Nilai Kearifan Lokal Mopalus di Desa Busak I Kabupaten Buol. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, *8*(2), 379-390.

Firdaus, M. N., & Andriyani, L. (2021). Politik atas identitas agama, dan etnis di indonesia. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, *2*(2), 47-52.

Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., & Superman, S. (2022). Historisitas dan perkembangan budaya masyarakat etnis madura di kalimantan barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *8*(2), 141-151.

Ghazali, A. M. (2017). Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(2), 271-292.

Hadi, H., Suprapto, S., Djuita, W., & Muhtar, F. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 148-159.

Handayani, P. T., Zakiah, L., Maulida, N., Zahra, A. S., & Jaya, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 2890-2905.

Hariyanto, H. (2014). Prinsip Keadilan Dan Musyawarah Dalam Hukum Islam Serta Implementasinya Dalam Negara Hukum Indonesia. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, *4*(1).

Hasanah, A. (2016). Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Madura Di Dusun Curahkalong Tengah Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 70-78**.**

Jaflo, F. D. (2015). *Perilaku pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif etnis dan demografis* (Doctoral dissertation,